



## **TANTANGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH SWASTA**

**Mukhammad Sobirin<sup>1\*</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Rosid Ridlo<sup>3</sup>, Sri Sutarni<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> (Universitas Muhammadiyah Surakarta)

\*E-mail: q100250014@student.ac.id

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta, dengan fokus pada aspek kesiapan sumber daya sekolah, kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah dan yayasan, budaya sekolah, serta implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan pemerintah, panduan resmi Kurikulum Merdeka, buku referensi, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta meliputi keterbatasan pendanaan dan sarana prasarana, rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif, dukungan manajemen sekolah yang belum optimal, serta kesulitan dalam perancangan dan pelaksanaan P5 yang kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah swasta memerlukan penguatan kapasitas guru, kepemimpinan sekolah yang adaptif, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah, yayasan, dan pemerintah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif terhadap karakteristik sekolah swasta.

**Kata Kunci:** *Kata kunci: Kurikulum Merdeka, sekolah swasta, tantangan implementasi, pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila.*

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara ideal, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah swasta menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah negeri, terutama terkait keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta dukungan manajemen dan yayasan. Kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas implementasi di sekolah swasta menunjukkan adanya masalah struktural dan kultural yang perlu dikaji lebih mendalam. Guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif, sementara sebagian besar masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional.



Secara teoretis, implementasi kurikulum yang efektif membutuhkan kesiapan sistem pendidikan, kompetensi pendidik, serta dukungan organisasi sekolah. Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dan kepemimpinan sekolah. Namun, kajian yang secara khusus membahas tantangan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menyoroti secara komprehensif tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta sebagai dasar perumusan strategi implementasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta melalui analisis berbagai sumber ilmiah dan kebijakan pendidikan yang relevan.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari:

dokumen kebijakan resmi pemerintah terkait Kurikulum Merdeka,

panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka,

buku teks dan referensi ilmiah bidang kurikulum dan pembelajaran, serta

artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas implementasi kurikulum, sekolah swasta, pembelajaran berdiferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penerbit, serta kebaruan publikasi (10 tahun terakhir), kecuali untuk literatur teoretis yang bersifat fundamental.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data jurnal ilmiah, repositori nasional, serta situs resmi kementerian pendidikan. Seluruh dokumen yang terpilih kemudian dikaji secara mendalam menggunakan lembar analisis dokumen untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi:

**reduksi data**, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian;

**pengkodean dan pengelompokan data**, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti sumber daya sekolah, kompetensi guru, manajemen sekolah, budaya sekolah, dan implementasi P5;

**interpretasi dan sintesis**, yaitu mengaitkan temuan dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis referensi dan penulis yang berbeda. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan menggunakan kerangka konseptual yang sama dalam menafsirkan seluruh data yang dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**



Hasil penelitian diperoleh melalui analisis tematik terhadap berbagai dokumen kebijakan nasional, panduan implementasi Kurikulum Merdeka, serta artikel ilmiah yang mengkaji implementasi kurikulum dan karakteristik sekolah swasta. Proses analisis menghasilkan lima tema utama tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta, yaitu keterbatasan sumber daya sekolah, kesiapan dan kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah dan yayasan, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta budaya sekolah dalam merespons perubahan kurikulum.

Tantangan pada aspek sumber daya sekolah muncul sebagai persoalan struktural yang paling sering ditemukan dalam berbagai literatur. Sekolah swasta umumnya bergantung pada pembiayaan mandiri dari peserta didik dan yayasan, sehingga memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana prasarana pembelajaran, perangkat teknologi, serta pendanaan pelatihan guru. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan variasi strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka.

Pada aspek kesiapan guru, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah swasta masih berada pada tahap adaptasi awal terhadap paradigma Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan modul ajar, serta penerapan asesmen diagnostik dan formatif. Perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka sering kali masih bersifat administratif.

Dari sisi manajemen sekolah, dukungan pimpinan sekolah dan yayasan belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Beberapa yayasan masih mempertahankan kebijakan akademik yang kaku dan berorientasi pada capaian nilai, sehingga kurang memberikan ruang inovasi bagi guru. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang belum adaptif terhadap perubahan kurikulum menyebabkan minimnya pendampingan, supervisi akademik, dan refleksi implementasi kurikulum.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi tantangan tersendiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak sekolah swasta masih memandang P5 sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Guru mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang kontekstual, lintas mata pelajaran, serta relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Keterbatasan waktu, contoh praktik baik, dan panduan teknis menjadi faktor penghambat pelaksanaan P5 secara optimal.

Aspek budaya sekolah menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran masih relatif rendah. Budaya sekolah yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional dan penilaian berbasis hasil akhir (sumatif) membuat proses transformasi Kurikulum Merdeka berjalan lambat. Resistensi terhadap perubahan muncul baik pada tingkat guru maupun manajemen sekolah, terutama ketika perubahan kurikulum dianggap menambah beban administratif.

Tabel 1 berikut merangkum tantangan utama penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta berdasarkan hasil analisis tematik.

Tabel 1. Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Swasta

No	Aspek Tantangan	Uraian Temuan
1	Sumber daya sekolah	Keterbatasan pendanaan, sarana prasarana, dan teknologi pembelajaran
2	Kesiapan guru	Pemahaman terbatas tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif
3	Manajemen sekolah	Dukungan yayasan dan kepemimpinan sekolah belum optimal



4	Implementasi P5	Kesulitan perancangan dan pelaksanaan proyek yang kontekstual
5	Budaya sekolah	Adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran masih rendah

## Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta dengan menautkan temuan penelitian terhadap kerangka teoretis implementasi kurikulum dan hasil penelitian terdahulu. Kurikulum Merdeka pada dasarnya dirancang sebagai instrumen transformasi pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter peserta didik. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa realisasi tujuan tersebut di sekolah swasta masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural, pedagogis, dan kultural.

### Tantangan Sumber Daya sebagai Faktor Struktural Implementasi Kurikulum

Keterbatasan sumber daya sekolah merupakan tantangan fundamental dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta. Tidak seperti sekolah negeri yang memperoleh dukungan anggaran langsung dari pemerintah, sekolah swasta pada umumnya bergantung pada pembiayaan mandiri yang bersumber dari peserta didik dan yayasan. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan penyediaan sarana prasarana pembelajaran, perangkat teknologi, serta pendanaan untuk pengembangan profesional guru.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya menjadi penghambat utama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang menuntut eksplorasi lingkungan, kolaborasi lintas disiplin, serta pemanfaatan teknologi memerlukan dukungan fasilitas yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Janssen et al. (2010) yang menegaskan bahwa inovasi kurikulum sulit diimplementasikan secara optimal tanpa dukungan struktural yang memadai. Dengan demikian, tantangan sumber daya di sekolah swasta tidak dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai faktor sistemik yang memengaruhi keseluruhan proses implementasi kurikulum.

### Kesiapan dan Kompetensi Guru dalam Paradigma Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru di sekolah swasta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep tersebut. Kesulitan guru terutama terlihat dalam perancangan modul ajar, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, serta penggunaan asesmen diagnostik dan formatif sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Retnowati et al. (2018) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum tanpa penguatan kapasitas guru cenderung menghasilkan implementasi yang bersifat administratif, di mana guru lebih fokus pada pemenuhan dokumen daripada transformasi praktik pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan berkelanjutan memperparah kondisi tersebut. Guru di sekolah swasta sering kali tidak memperoleh kesempatan yang setara dalam mengikuti program pengembangan profesional dibandingkan guru di sekolah negeri. Akibatnya, pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka berkembang secara parsial dan tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama dalam strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah swasta.



## Peran Manajemen Sekolah dan Yayasan dalam Mendukung Implementasi Kurikulum

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan manajemen sekolah dan yayasan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan sekolah yang adaptif diperlukan untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, beberapa yayasan masih mempertahankan kebijakan akademik yang kaku dan berorientasi pada capaian nilai, sehingga membatasi ruang inovasi guru.

Kepemimpinan yang kurang responsif terhadap perubahan kurikulum berdampak pada minimnya supervisi akademik, refleksi pembelajaran, serta kolaborasi antarguru. Nurgiantoro dan Efendi (2017) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu membangun budaya sekolah yang mendukung perubahan dan pembelajaran berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, guru cenderung mengalami kebingungan dalam menerjemahkan kebijakan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, tantangan manajemen sekolah dan yayasan tidak hanya berkaitan dengan aspek kebijakan, tetapi juga menyangkut komitmen institusional dalam mendukung transformasi pembelajaran. Sinergi antara kepala sekolah, yayasan, dan guru menjadi prasyarat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu aspek yang paling menantang dalam Kurikulum Merdeka. Secara konseptual, P5 dirancang sebagai sarana penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah swasta, P5 sering kali dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti.

Kesulitan utama dalam implementasi P5 meliputi perancangan proyek lintas mata pelajaran, penentuan tema yang relevan dengan konteks sekolah, serta pengelolaan waktu pelaksanaan. Keterbatasan contoh praktik baik dan pendampingan teknis menyebabkan guru cenderung menjalankan P5 secara minimalis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sahlberg (2012) bahwa perubahan pendidikan yang tidak disertai pendampingan berkelanjutan berisiko menjadi kegiatan seremonial tanpa dampak jangka panjang.

Oleh karena itu, P5 memerlukan integrasi yang lebih jelas dengan pembelajaran intrakurikuler serta dukungan kebijakan internal sekolah. Tanpa integrasi tersebut, P5 sulit berfungsi sebagai instrumen penguatan karakter yang substansial.

### Budaya Sekolah dan Resistensi terhadap Perubahan

Budaya sekolah menjadi faktor kultural yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang telah lama terbiasa dengan pembelajaran konvensional dan penilaian berbasis hasil akhir cenderung mengalami resistensi terhadap perubahan. Resistensi ini muncul dalam bentuk keraguan guru terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, kekhawatiran terhadap beban kerja, serta kecenderungan mempertahankan praktik lama.

Schunk (2012a) menegaskan bahwa perubahan pembelajaran memerlukan perubahan keyakinan dan sikap pendidik. Tanpa upaya sistematis untuk membangun budaya reflektif dan kolaboratif, implementasi Kurikulum Merdeka akan berjalan lambat dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan budaya sekolah harus menjadi bagian integral dari strategi implementasi kurikulum, khususnya di sekolah swasta.

### Implikasi Teoretis dan Konseptual

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses sistemik yang dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan, sumber daya, kompetensi pendidik, kepemimpinan sekolah, dan budaya organisasi. Kebaruan penelitian ini





terletak pada pemetaan komprehensif tantangan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian kurikulum.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif terhadap karakteristik sekolah swasta. Model tersebut perlu menekankan penguatan kapasitas internal sekolah, pendampingan guru secara berkelanjutan, serta sinergi antara sekolah, yayasan, dan pemerintah.

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta merupakan proses transformasi pendidikan yang kompleks dan kontekstual. Kurikulum Merdeka secara ideal dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Namun, hasil penelitian mengungkap bahwa realisasi ideal tersebut di sekolah swasta masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, tetapi juga menyangkut dukungan manajemen sekolah, budaya organisasi, serta pemahaman terhadap esensi pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pemaknaan terhadap hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Perubahan kurikulum memerlukan sinergi antara kebijakan, kepemimpinan sekolah, dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi hanya bersifat administratif dan belum menyentuh transformasi pembelajaran yang substantif.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan penelitian lanjutan, khususnya penelitian empiris berbasis lapangan untuk mengkaji praktik baik penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah swasta. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan afirmatif, model pendampingan guru, serta strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan sekolah swasta.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jasno Purwoko, S.Pd.I Kepala SMK Muhammadiyah Pucang Gading dan pengelola sekolah swasta yang menjadi sumber kajian, serta para peneliti dan penulis terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif selama proses penulisan artikel. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing kami Ibunda Dr. Sri Sutarni, M.Pd yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada kami, sehingga artikel kami bias terbit dalam jurnal ilmiah. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berperan dalam penyelesaian penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Janssen, J., Westbroek, H., Doyle, W., & Van Driel, J. (2010). How to make innovations practical: Teachers' reflections on their experiences in curriculum innovation. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 512–524.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.



- Retnowati, E. (2018). Teachers' challenges in implementing curriculum change. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 87–98.
- Retnowati, E., Fathoni, T., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: Learning by problem posing or by problem solving. *Cognitive Development*, 48, 1–11.
- Sahlberg, P. (2012). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Schunk, D. H. (2012a). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Schunk, D. H. (2012b). *Teori-teori pembelajaran: Perspektif pendidikan* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.